
TRADISI NJAMU DAN DUNIA LAKI-LAKI MASYARAKAT DESA BANJARDOWO
Scarina Anita & Kuncoro Bayu Prasetyo

 Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

 Dipublikasikan Juni 2015

Keywords :
Function, Tradition, Njamu, Villagers

Abstrak

Njamu merupakan tradisi minum arak yang telah sejak lama dikenal pada masyarakat Desa Banjardowo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Masyarakat pendukung tradisi memandang bahwa dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai tradisional yang tidak dapat tergantikan oleh kebudayaan lainnya, meskipun masyarakat normatif yang hidup dilingkungan tradisi memandang bahwa tradisi njamu merupakan suatu penyimpangan yang melanggar norma yang berlaku saat ini. Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan yaitu (1) bagaimana tradisi njamu pada masyarakat Desa Banjardowo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan (2) apa faktor yang menyebabkan muncul dan bertahannya tradisi njamupada masyarakat Desa Banjardowo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian adalah masyarakat Desa Banjardowo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tradisi njamu merupakan fenomena yang telah kebiasaan bagi masyarakat Desa Banjardowo sebagai masyarakat abangan, dan hanya dilakukan oleh para laki-laki. Pola kegiatan njamu bisa dilakukan secara individual dan komunal. (2) Tradisi njamu masih bertahan hingga sekarang karena bagi masyarakat setempat njamu dipandang memiliki sejumlah fungsi, baik fungsi yang berkaitan dengan fisik, sosial, ekonomi dan budaya. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa njamu tetap bertahan karena dimaknai sebagai sebuah tradisi warisan dari para leluhur, serta menjadi arena sosial yang efektif dalam merepresentasikan dunia laki-laki masyarakat Banjardowo.

Abstract

Njamu is a tradition to drink wine that has long been known to the communities in Banjardowo, Kradenan, Grobogan. People supporting this tradition view that in the tradition embodied the traditional values that can not be replaced by other cultures, although other normative people who live in the environment view that this tradition is a deviation that violates the norms. The purpose of this study is to address the following issues: (1) how is the tradition of njamu in the communities in Banjardowo Kradenan Grobogan (2) what factors are causing the appearance and survival of njamu tradition in the communities of Banjardowo. This study uses qualitative methods with the research subjects were the villagers of Banjardowo. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The validity of the data is tested using data triangulation technique. The results showed that (1) The tradition of njamu is a

phenomenon that has become a habit for abangan society in Banjardowo village, and is only done by men. Njamu activity patterns can be done individually and communally. (2) Njamu tradition still survive today since the local community see that njamu has a number of functions related to physical, social, economic and cultural function. From the results of research and discussion, it can be concluded that njamu persisted since it is interpreted as a tradition inherited from the ancestors, as well as being an effective social arena in representing men's world in the community of

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
mrbayu@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pada beberapa masyarakat, keberadaan minuman keras atau beralkohol bukan merupakan hal baru. Tidak hanya masyarakat modern yang mengenal minuman keras, keberadaan minuman sejenis itu seperti arak sudah ada dalam tradisi masyarakat sejak masa lalu sebagai minuman pelengkap ketika ada acara hajatan seperti pesta pernikahan, acara sunatan, atau pesta rakyat.

Pada masyarakat Bali dikenal minuman keras tradisional yang di sebut brem bali khususnya bagi masyarakat yang beragama Hindu, tidak bisa dilepas keberadaannya karena merupakan salah satu sarana yang harus ada dalam pelaksanaan upacara agama dan upacara adat. Disamping itu brem banyak disuguhkan sebagai minuman sehabis makan nasi terutama pada saat ada upacara keagamaan dan adat. Kemudian masyarakat Batak, Sumatera Utara juga telah lama mengenal minuman tuak dari zaman nenek moyangnya yang berfungsi sebagai sarana ritual atau untuk diminum bersama sebagai sarana pengakraban masyarakat, kemudian cap tikus yaitu minuman keras tradisional khas Manado, ciu dikenal oleh masyarakat

Surakarta dan sekitarnya, dan cong yang dikenal di kalangan masyarakat Semarang.

Seperti pada masyarakat yang memiliki tradisi minum-minuman beralkohol yang telah dibahas sebelumnya, masyarakat di Desa Banjardowo Grobogan juga memiliki tradisi serupa. Di kalangan masyarakat Desa Banjardowo tradisi minum-minuman beralkohol tersebut lebih dikenal dengan istilah njamu. Tradisi njamu pada masyarakat desa tersebut sudah menjadi kebiasaan yang berlangsung secara turun temurun sejak dahulu hingga sekarang.

Dalam kaitannya dengan tradisi njamu, banyak faktor yang menyebabkan munculnya tradisi njamu di antaranya yaitu aspek historis, dan lingkungan sosial masyarakat yang mendukung kelangsungan tradisi tersebut termasuk keberadaan home industry arak di yang cukup mendominasi perekonomian desa, dan mengapa masyarakat setempat masih mempertahankan tradisi tersebut hingga sekarang, karena di dalam tradisi tersebut terdapat fungsi-fungsi yang saling terkait diantaranya sebagai praktek budaya, sebagai alat sosial, kebutuhan masyarakat, dan peningkatan pendapatan. Hal-hal di atas itulah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian mengenai tradisi

njamu yang berada dalam kehidupan masyarakat di Desa Banjardowo.

Adapun rumusan masalah sebagai yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana keberadaan tradisi njamupada masyarakat Desa Banjardowo Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan?; dan 2) Apa faktor yang menyebabkan muncul dan bertahannya tradisi njamu pada masyarakat di desa tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis terlibat langsung di lapangan penelitian. Penulis berinteraksi secara langsung dengan masyarakat pengonsumsi arak, masyarakat yang tidak mengonsumsi arak termasuk keluarga subyek dan tetangga, perangkat desa, tokoh masyarakat dan pemilik home industry arak.

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Desa Banjardowo, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung baik melalui observasi langsung di wilayah penelitian maupun wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki informasi tentang masalah yang berkaitan dengan tradisi njamu. Subjek/Informan dalam penelitian ini memfokuskan pada masyarakat yang melakukan minum-minuman arak. Selain itu juga dipergunakan dokumen dan arsip berupa data monografi Kelurahan Banjardowo yang berisi data kependudukan dan letak geografis yang digunakan sebagai data penunjang penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Banjardowo yang terletak di Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan merupakan desa dengan wilayah yang sebagian besar adalah tanah kering daerah persawahan dan hutan jati. Data monografi desa tahun 2011 menunjukkan penduduk desa tersebut berjumlah 3.929 jiwa, terdiri dari 1.995 laki-laki dan 1.934 perempuan. Mata pencaharian masyarakat mayoritas berada di sektor pertanian, yaitu petani (23,9 %) dan buruh tani (65,3%). Sebagian dari petani tersebut juga bermata pencaharian sebagai pembuat arak sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka. Sedangkan dalam aspek pendidikan, mayoritas penduduknya adalah Sekolah Dasar (70,55%) dan lulusan SMP (21,76%). Hal tersebut menunjukkan akses masyarakat terhadap pendidikan formal masih relatif rendah. Adapun dari segi keagamaan hampir 100% adalah pemeluk agama Islam. Karakter religiusitas masyarakat, jika mengacu pada klasifikasi Geertz (1983) dapat digolongkan sebagai masyarakat Islam abangan yang masih sering melakukan selamatan untuk suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan, seperti; kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, khitanan, mimpi buruk, ganti nama, panen, sakit, dll. Dalam tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat di desa tersebut, minuman arak hampir selalu dijadikan pelengkap di dalamnya.

Home Industry Arak Di Desa Banjardowo

Minuman arak merupakan minuman alkohol tradisional khas Desa Banjardowo.

Minuman arak dari desa tersebut dikenal dengan sebutan arak Kradenan, karena Desa Banjardowo termasuk wilayah Kecamatan Kradenan. Sebagian besar masyarakat di desa tersebut selain bekerja sebagai petani, mereka juga memang memiliki mata pencaharian lain yaitu sebagai pembuat minuman beralkohol ini. Selain dipasarkan di luar wilayah Kecamatan Kradenan, minuman arak biasanya juga menjadi sajian khas pada acara-acara hajatan atau pesta rakyat. Masyarakat setempat sering mengistilahkan kebiasaan minum arak tersebut dengan tradisi njamu.

Pembuatan arak pada *home industry* masih menggunakan cara tradisional seperti yang dilakukan oleh salah seorang pembuat arak bernama Pak Tarmuji. Dalam proses wawancara, Pak Tarmuji mengungkapkan bahwa keahlian memproduksi arak beserta peralatan yang digunakan didapatkan secara turun temurun dari ayah dan kakeknya.

Pembuatan arak di desa tersebut sudah berlangsung sejak jaman Belanda hingga sekarang. Di Desa Banjardowo terdapat sekitar \pm 140 kepala keluarga yang memproduksi arak dari jumlah keseluruhan \pm 395 kepala keluarga. Hasil produksi kemudian disetorkan pada pengepul, salah satu diantaranya adalah Pak Tarmuji. Kemudian pengepul mulai memasarkan dari kawasan sekitar hingga luar daerah. Arak kradenan cukup terkenal di luar daerah seperti Demak, Purwodadi, Cepu, Sragen (www.grobogannews.com). Arak kradenan tidak dijual dengan label seperti minuman alkohol yang dijual pada umumnya. Arak kradenan dikemas dengan menggunakan botol-botol bekas air mineral atau semacamnyadan biasanya per 1 liter dijual

dengan harga dari mulai Rp 20.000 hingga Rp 25.000 (pada tahun 2012). Omset yang dihasilkan melalui penjualan minuman keras tersebut bisa dikatakan cukup membantu dan dapat menambah pendapatan bagi masyarakat setempat ketika hasil panen kurang mencukupi.

Berdasarkan penuturan dari Pak Tarmuji, proses pembuatan arak memerlukan bahan baku beras ketan putih, gula merah dan ragi. Untuk menghasilkan 1 liter arak dibutuhkan 2kg beras ketan, 3kg Gula merah atau gula jawa, dan 1/4kg bubuk ragi. Ketiga bahan tersebut direbus disaring diambil airnya dipisahkan dari ampasnya, kemudian disisihkan karena masih bisa digunakan untuk membuat arak lagi. Hasil pencampuran ketiga bahan arak tadi masih harus melalui proses selanjutnya yaitu proses fermentasi. Proses fermentasi dilakukan dengan tujuan supaya bakteri dalam ragi bisa meningkatkan kandungan alkohol pada bahan. Lebih lanjut Pak Tarmuji menjelaskan bahwa proses produksi ini memerlukan waktu selama 5-7 hari untuk mendapatkan hasil arak yang bagus. Untuk melakukan proses fermentasi digunakan ember besar yang bertutup serta diletakkan di ruangan yang dikhususkan untuk melakukan proses fermentasi tersebut, seperti yang terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Proses Fermentasi Pembuatan Arak Kradenan.
(Dok.Data Primer, 2012).

Tahap terakhir dari proses pembuatan arak adalah penyulingan atau destilasi. Bahan hasil fermentasi direbus kembali didalam kuali-kuali khusus di atas tungku-tungku pembakaran selama 3 jam lebih, kemudian cairan arak akan keluar dari pipa-pipa bambu di bawah kuali dan ditampung

menggunakan botol seadanya. Tungku yang digunakan adalah tungku tradisional dari tanah liat yang menggunakan kayu bakar sebagai sumber pemanasnya. Berikut ini adalah gambar proses penyulingan arak tersebut.



Gambar 2. Proses penyulingan yang dilakukan secara tradisional.
(Dok. Data Primer Tahun 2012)

Tradisi Njamu Pada Masyarakat Desa Banjardowo

Keberadaan minuman arak pada masyarakat Desa Banjardowo seperti yang telah dijelaskan sebelumnya telah berlangsung turun temurun di kalangan masyarakat. Berlangsung hingga sekarang dan kemudian berkembang menjadi tradisi. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudarwanto sebagai berikut:

“Yang jelas masyarakat Desa Banjardowo sejak zaman Belanda sudah mengenal tradisi minum arak, *home industry* nya juga sudah lama memproduksi disini. Orang-orang sini percaya kalau minuman arak bisa jadi obat nek pegel-pegel biasanya orang-orang sini minum 1 sloki rutin, nek ibu-ibu habis melahirkan itu biasanya badannya pada bengkak-bengkak biasanya arak dicampur parem pusaka buat pijet”.

Dalam berbagai wawancara dan perbincangan dengan masyarakat, sering muncul istilah njamu untuk menyebutkan kebiasaan minum arak tersebut. Disebut njamu karena berasal dari kata dasar jamu yang berarti obat atau sesuatu yang bisa menyembuhkan suatu penyakit. Karena selain sebagai minuman yang selalu ada pada acara-acara seperti pesta rakyat maupun hajatan, masyarakat Desa Banjardowo juga memiliki kepercayaan terhadap minuman arak yang mempunyai khasiat atau bisa dijadikan obat dalam keadaan tertentu. Istilah njamu menjadi sebuah simbol bagi masyarakat yang terbiasa minum arak dan memiliki nilai tersendiri bagi penikmatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, pola kegiatan minum arak yang dilakukan masyarakat bisa secara individual dan komunal. Pola kegiatan yang bersifat komunal biasanya ketika njamu dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok

seperti yang dilakukan saat acara hajatan atau pesta rakyat, biasanya minuman arak dicampur dengan minuman berkarbonasi, Kratingdeng, atau Extrajoss. Kebiasaan njamu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat baik secara individual maupun komunal tersebut memiliki pengaruh dalam membentuk pola perilaku masyarakat kearah minum-minuman beralkohol, bahkan pola perilaku tersebut telah berkembang menjadi tradisi dan kebiasaan yang dianggap lazim. Hal tersebut sesuai dengan konsep dari Soekanto (2006: 329) bahwa masyarakat mempunyai pengaruh tertentu terhadap penggunaan alkohol. Masyarakat membangun pola perilaku pada masyarakat, termasuk pola sikap tertentu terhadap perilaku minum-minuman keras. Peminum dianggap menyimpang atau tidak, tergantung pada taraf ketetapan norma yang mengatur perilaku tersebut. Pada acara-acara sakral seperti dalam hajatan pernikahan, sunatan maupun pesta perayaan panen, masyarakat terbiasa menyajikan arak sebagai pelengkap acara, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwarno sebagai berikut:

“Neng kene wis adat'e mbak, nek wis ono hajatan koyo ngene ki contone acara nikahke anakku ngene ki to tak tanggapke campur sari karo tak suguhke arak, roto-roto wong kene ngono mbak, yo kadang nganti podho mabuk ngono kae mbak tamu'ne”.

(Disini memang sudah menjadi adat, kalau ada hajatan seperti acara pernikahan anak saya ini contohnya, saya hadirkan campursari dan suguhan arak, rata-rata orang sini begitu mbak, ya kadang ada yang sampai mabuk gitu lah mbak tamunya).

Selain disajikan dalam acara-acara seremonial seperti yang dijelaskan di atas, arak juga biasa dikonsumsi oleh para pemuda desa setempat untuk sarana nongkrong atau

berkumpul bersama selain sebagai alat interaksi dan sebagai simbol solidaritas kelompok seperti halnya yang dilakukan pada saat hajatan, kegiatan minum arak juga sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Banjardowo.

Kegiatan minum arak juga dapat dilakukan secara individu dimana arak dipercaya sebagai jamu diminum satu atau dua sloki setelah makan, dicampur madu atau telur sehari dua kali, diminum ketika badan terasa pegal-pegal, diminum menjelang tidur atau setelah selesai bekerja atau untuk obat suatu penyakit tertentu seperti kencing manis. Pembuat arak berasumsi bahwa penyakit kencing manis dapat dilawan dengan zat gula, dan komposisi arak sendiri terdiri dari gula, ragi, dan ketan, sehingga pembuat arak percaya bahwa arak adalah sari-sarinya gula yang dapat mem-vaksin penyakit kencing manis tersebut.

Fungsi Tradisi Njamu dalam Masyarakat Banjardowo

Kebiasaan njamu yang dilakukan secara turun temurun merupakan wujud tradisi yang khas dari masyarakat di Desa Banjardowo. Masyarakat telah terbiasa memanfaatkan arak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga arak mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat setempat. Fungsi dalam aspek fisik terlihat dari kepercayaan masyarakat menggunakan arak sebagai jamu baik diminum maupun untuk sarana pemijatan, ataupun sebagai hiburan yang berkaitan dengan kondisi psikologis masyarakat, fungsi secara aspek sosial yaitu penggunaan arak sebagai sarana interaksi bagi kelompok pelaku tradisi, fungsi secara

ekonomi yaitu sebagian masyarakat desa setempat memproduksi arak untuk menambah penghasilan mereka. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Marsono:

“Tradisi iki wis ono awit jaman mbiyen mbak, aku ngerti yo soko jamane mbah-mbahku, kuwi wis turun temurun, nek ono acara wong nduwe gawe kae trus nanggap campur sari utawa tayub ngono kuwi ya biasane podho “njamu”, lha wong wis di kek'i karo sing nduwe omah, yo nggo hiburan”.

(Tradisi ini sudah ada semenjak zaman dahulu, saya tahu ya dari zaman kakek-kakek saya, itu sudah turun temurun, kalau ada acara orang punya hajatan terus mempertunjukkan campur sari atau tayub seperti itu ya biasanya pada njamu, soalnya sudah disajikan tuan rumah, ya untuk hiburan)

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa tradisi njamu sebenarnya merupakan suatu bentuk sarana hiburan dalam suatu masyarakat dalam lingkup kondisi psikologis masyarakat, hal tersebut telah menjadi pola kehidupan dalam mentalitas masyarakat Banjardowo dan sulit untuk digantikan oleh pengaruh budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Hasil temuan di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nashori dan Indirawati (2007) mengenai empat aspek perilaku minum-minuman keras. Salah satu aspek yang disebutkan adalah bahwa fungsi minum-minuman keras, individu yang menjadikan minum-minuman keras sebagai penghibur bagi berbagai keperluan menunjukkan bahwa minuman keras memiliki fungsi yang begitu penting. Hal tersebut di atas juga sesuai dengan teori fungsionalisme Malinowski (dalam Kaplan, 2002) yang menjelaskan mengenai aktivitas kebudayaan yang dimaksudkan untuk kebutuhan hidupnya. Seperti pada masyarakat Banjardowo, kegiatan njamu

dilakukan karena termasuk kebutuhan, karena kebutuhan manusia tidak hanya terhenti pada kebutuhan jasmani saja, namun manusia juga butuh untuk memuaskan rohaninya. Tradisi njamu bagi masyarakat di desa tersebut memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjaga kebugaran tubuh, sebagai sarana untuk mempererat solidaritas dalam masyarakat, untuk memperkuat eksistensi diri laki-laki dan sebagai hiburan atau rekreasi untuk memuaskan kebutuhannya jiwanya.

Faktor-Faktor Muncul dan Bertahannya Tradisi Njamu Di Desa Banjardowo

Berdasar penuturan para informan sesepuh desa masyarakat Banjardowo sudah mengenal dan memproduksi minuman arak semenjak zaman Belanda. Pada masa lalu tradisi ini menjadi sarana pelengkap ketika masyarakat sedang punya hajat, tamu-tamu undangan diberi sajian arak sebagai simbol penyambutan tamu-tamu undangan oleh tuan rumah yang sedang punya acara pesta atau hajatan. Kegiatan njamu hanya dilakukan oleh laki-laki, termasuk pemuda maupun orang tua menikmati hiburan sambil minum-minuman arak. Seperti penuturan Mas Andi saat berada di acara Bapak Suwarno sebagai berikut:

“iki acarane wong lanang kumpul karo jagongan, dadi wong wedok ya ning omah wae, bojoku wis ngerti adat kebiasaan wong-wong kene dadi yo meneng wae, wis biasa kok mbak, aku ndek mau bareng karo maratuaku teko rene, neng kene meh nom opo tuwo yo podho njamu kok mbak, wis biasa, nek aku ora ngombe gak iso mbak, rasane koyok ono sing kurangngono”.

(ini acara buat laki-laki kumpul sambil ngobrol, jadi perempuan ya dirumah saja, istri saya sudah tahu adat kebiasaan orang-orang sini jadi ya diam saja, sudah biasa kok mbak, saya tadi bareng sama mertua saya atang

kesini, disini mau pemuda atau orang tua ya pada njamu kok mbak, sudah biasa kalau saya tidak ikut minum ya tidak bisa mbak, seperti ada yang kurang)

Tradisi njamu, dengan demikian telah menjadi sarana interaksi dan sosialisasi bagi masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa selain sebagai simbol solidaritas, kegiatan minum arak juga untuk menunjukkan identitas diri sebagai simbol laki-laki yang berani ketika seseorang berani meminum minuman tersebut supaya bisa di terima oleh kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan konsep dari Soetomo (2010:341) alkohol juga berfungsi sebagai sarana ritual dalam rangka mengembangkan simbol solidaritas serta sebagai sarana untuk jembatan dan pengakraban pergaulan. Pada acara pesta, tuan rumah pasti menghadirkan hiburan campur sari atau tayub. Panggung hiburan berada di dekat rumah yang sedang punya hajat seperti acara manten (pesta pernikahan) yang diselenggarakan di rumah Bapak Suwarno pada saat penelitian.

Seperti pada acara-acara pesta perkawinan pada umumnya, Bapak Suwarno juga menyewa tratag (tenda yang biasa dipasang pada saat ada acara-acara penting, seperti hajatan, acara selamat, atau acara lelayu), itu menjadi pertanda bahwa di rumah tersebut sedang punya gawe (acara penting). Tratag dipasang sekeliling rumah, kemudian kursi-kursi ditata sedemikian rupa untuk tempat duduk tamu, dan panggung hiburan biasanya ditempatkan di sebelah rumah. Tradisi masyarakat pada umumnya, Pak Suwarno nanggap (menghadirkan) kesenian campursari untuk hiburan para tamu undangan.

Acara campursari biasanya diper-

tunjukkan pada malam hari, ketika acara campursari dimulai, para tamu laki-laki minum arak sambil diiringi musik campursari, dalam kondisi mabuk karena pengaruh minuman arak, mereka berjoget dan sangat menikmati hiburan dari tuan rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suwarno sebagai berikut:

“Nek acara-acara nduwe gawe ngene ki mbak wes mesti kudu ono campursarine karo ombenane, wis tradisi awit zaman ndek mben mbak, dadi wis ora keno lali arak karo campursari utawa tayub, wis kuwi gathukane mbak”.

(Kalau acara hajatan seperti ini mbak sedah pasti harus ada campursari sama minumannya, sudah tradisi dari zaman dahulu mbak, jadi sudah tidak boleh lupa arak sama campursari atau tayub, itu sudah pasangannya mbak).

Acara minum-minum akan selesai jika para tamu sudah puas dan terkadang hingga dalam kondisi mabuk dan tidak sadarkan diri karena pengaruh minuman arak. Campursari biasanya dipertunjukkan pada malam hari, ketika acara campursari dimulai, para tamu laki-laki minum arak sambil diiringi musik campursari, dalam keadaan seperti itu tak jarang pula terjadi perkelahian antar peminum, aparat kepolisian sering hadir untuk berjaga dirumah orang yang punya hajat mengawasi keberlangsungan acara hingga selesai untuk mencegah atau mengatasi jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena pengaruh minuman arak. Bapak Sodikin, anggota Polisi yang menjadi babinkamtibmas Desa Banjardowo mengakui bahwa tradisi minum arak sebenarnya melanggar hukum dan berpotensi menimbulkan kerawanan, akan tetapi juga diakui tidak mudah untuk menghentikan tradisi tersebut. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Sodikin sebagai berikut:

“Memang sudah menjadi tugas kami sebagai pengayom masyarakat mbak, ya sering disini kasus-kasus seperti ini, sudah biasa mbak, kalau sudah nonton campursari gitu mesti ada saja yang mabuk terus nanti jadi rusuh, sebetulnya kan memang hal ini telah melanggar pasal 539 KUHP tentang pelanggaran kesusilaan, tapi mengingat ini sudah menjadi tradisi ya sudah dibiarkan saja, lagipula denda dari pelanggaran itu tidak membuat efek jera, ya susah ya mbak tradisi ini mau ditinggalkan”.

Pada masyarakat Desa Banjardowo, minuman arak dikonsumsi oleh warga laki-laki baik pemuda maupun orang tua. Meskipun menjadi mayoritas, tetapi tidak seluruhnya warga mengkonsumsi arak, semua tergantung masing-masing individu, tergantung seberapa besar pengaruh yang masuk dan diterima kedalam pribadi masing-masing.

Bertahannya Tradisi Njamu

Berdasarkan temuan lapangan dan analisis yang dilakukan, ada beberapa faktor yang menyebabkan masih bertahannya tradisi Njamu pada masyarakat Desa Banjardowo. Tradisi tersebut masih terus dipertahankan karena masih memiliki nilai fungsional bagi masyarakat. Nilai-nilai fungsional tersebut dapat dianalisis seperti pada bagian di bawah ini.

Pertama, terdapat nilai tradisi dalam aktivitas njamu. Tradisi njamu yang telah menjadi ciri khas masyarakat desa tersebut memang sulit untuk ditinggalkan karena telah menjadi bagian dari kebutuhan mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sejak zaman dahulu masih dipertahankan oleh masyarakat terkait dengan fungsinya didalam masyarakat yang berhubungan dengan aspek fisik, sosial, dan ekonomi masyarakat.

Fungsi arak dalam aspek fisik yaitu arak dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai obat dalam keadaan tertentu, secara sosial berfungsi sebagai sarana interaksi dan simbol solidaritas kelompok, dan dalam aspek ekonomi produksi arak secara *home industry* berfungsi untuk kelangsungan perekonomian masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai dengan teori fungsionalisme Malinowski yang menjelaskan mengenai aktivitas kebudayaan yang dimaksudkan untuk kebutuhan hidupnya. Begitu pula pada masyarakat Desa Banjardowo, alasan terjadi pola budaya njamu dan bertahan hingga sekarang dilatarbelakangi oleh fungsi-fungsi yang saling terkait untuk kebutuhan hidupnya. Pada awal keberadaannya, arak di diproduksi sebagai minuman yang berfungsi untuk hiburan dan digunakan sebagai jamu bagi masyarakat laki-laki di Desa Banjardowo, yang kemudian bertahan hingga sekarang terkait dengan fungsi-fungsi yang lain secara aspek sosial dan ekonomi.

Penyebab kedua adalah adanya fungsi njamu terkait dengan aspek rekreasi psikis. Dari hasil wawancara dengan para informan dapat dilihat bahwa arak memiliki fungsi secara aspek psikis, dimana tradisi njamu muncul sebagai warisan budaya dari zaman dahulu memiliki nilai-nilai tertentu selain sebagai sarana hiburan yang dapat memuaskan keadaan psikologis pelaku tradisi seperti yang diungkapkan oleh Mbah Sumeri sebagai berikut:

“Aku kadang isih mbak nek pas ono hiburan campursari terus ngombe bareng wong-wong enom, wis ora kuat ngombe akeh koyo mbiyen mbak, ora nganti mabuk, yo pokoke onone tradisi kuwi nggo hiburan wis adate wong kene nek nduwe gawe yo ono suguhane arak nggo nyambut tamu, wis tradisi awit zaman mbah-mbahe mbiyen nganti saiki yo isih podho”.
(saya kadang masih mbak (melakukan tradisi

minum) kalau sedang ada hiburan campursari terus minum bareng pemuda, sudah tidak kuat minum banyak seperti zaman dahulu mbak, tidak sampai mabuk, ya pokoknya adanya tradisi tersebut untuk hiburan sudah menjadi adat orang sini kalau ada hajatan ya ada suguhannya arak untuk menyambut tamu, sudah tradisi dari zaman nenek moyang dari dulu hingga sekarang masih sama).

Penyebab ketiga adalah tradisi Njamu memiliki fungsi bagi kebugaran fisik. Arak bagi masyarakat Banjardowo juga dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional hingga saat ini. Oleh karena itu disebut sebagai tradisi njamu karena berasal dari kata jamu. Arak dipercaya untuk sarana penyembuhan suatu penyakit, sebagai minuman penambah stamina, pengobat lelah jika diminum sesuai dosis atau sebagai sarana untuk pemijatan.

Fungsi selanjutnya adalah berkaitan dengan aspek sosial bagi masyarakat Banjardowo. Kebiasaan njamuyang terus berlangsung merupakan wujud tradisi yang telah menjadi adat kebiasaan masyarakat setempat, seperti temuan di lapangan dari hasil wawancara dengan para informan seperti Mas Hartono, Mas Haryanto, dan Bapak Marsono dapat disimpulkan bahwa secara aspek sosial, tradisi njamu yang berfungsi sebagai sarana interaksi dan pengakraban pergaulan sebagai simbol solidaritas, selain itu kegiatan minum arak juga untuk menunjukkan identitas diri sebagai simbol laki-laki sejati agar diterima oleh kelompok pelaku tradisi.

Fungsi lain dari tradisi Njamu adalah berkaitan dengan aspek ekonomi. Tradisi njamu di Desa Banjardowo masih bertahan hingga sekarang karena didukung dengan keberadaan *home industry* arak. Terdapat sekitar ± 140 kepala keluarga yang mempunyai usaha produksi minuman arak,

rata-rata dari mereka bermatapencarian sebagai petani, dan usaha produksi arak sebagai sumber mata pencaharian sampingan, bagi mereka usaha pembuatan minuman arak yang mereka jalani secara turun temurun sangat berfungsi untuk menambah penghasilan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keberadaannya, tradisi njamu mempunyai fungsi-fungsi tertentu baik yang berkaitan dengan fisik, sosial maupun ekonomi hal tersebut sesuai dengan teori fungsionalisme oleh Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1981: 171) menyatakan pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Begitu pula dengan fungsi-fungsi dalam tradisi njamu sebagai suatu kebutuhan tersendiri bagi masyarakat Desa Banjardowo yang dapat memuaskan kebutuhan naluri dari masyarakat tersebut.

Minuman arak adalah wujud konkret dari tradisi njamudi Desa Banjardowo, sebagai sitem nilai budaya, terkandung konsepsi-konsepsi di dalam tradisi tersebut yang hidup didalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dan hidup sehubungan dengan fungsi yang saling terkait didalam tradisi tersebut diantaranya yaitu: tradisi sebagai praktek budaya, tradisi bertahan sebagai kebutuhan masyarakat, tradisi njamu berfungsi sebagai alat sosial dan arena sosial, dan sumber mata pencaharian masyarakat.

Respon dari istri peminum arak juga menunjukkan sikap yang kontra terhadap

perilaku suami melakukan minum-minuman keras. Seperti penuturan dari Ibu Suwarti sebagai berikut:

“bojo kulo niku nek mpun kalih rencang-rencange nika mbak nek wonten tiyang gadhah damel mesti mabuk-mabukan, kula nggih kadang jengkel, tapi priipun nggih mbak, angel dikandani, lha sampun dados kebiasaane”.

(suami saya itu kalau sudah sama temannya itu mbak kalau ada orang punya hajat pasati mabuk-mabukan, saya ya kadang jengkel, tapi bagaimana lagi, susah diberitahu, sudah menjadi kebiasaannya).

Senada juga dengan penuturan ibu Iswanti sebagai berikut:

“Piye yo mbak, kebiasaane bojoku ki angel diilangi, wes angel dikandani malah kadang dadi perkoro, opomeneh nek ono dangdut opo campursari wes mesti betah mbak, tengah wengi nembe bali, yowis akhire tak umbarke wae”.

(bagaimana ya mbak, kebiasaan suami saya sulit sekali dihilangkan, susah untuk dinasehati malah terkadang jadi masalah, apalagi kalau ada acara dangdut atau campursari, sudah pasti betah mbak, tengah malam baru pulang, ya sudah akhirnya saya biarkan saja).

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa ternyata dalam tradisi Njamu tersebut, secara implisit juga menjadi arena yang mempertontonkan masih kuatnya ideologi patriarki pada masyarakat pedesaan Jawa. Seperti apapun ketidaksukaan istri terhadap perilaku suami, suami tetaplah kepala keluarga yang harus dihormati dan dimengerti. Tradisi njamu merupakan tradisi yang dengan jelas memperlihatkan adanya “dunia khusus” laki-laki yang tidak boleh dicampur tangani oleh perempuan atau istri. Para perempuan atau para istri banyak melakukan permakluman dan menerima bahwa Njamu adalah dunia laki-laki yang harus dapat difahami.

PENUTUP

Tradisi njamu di Desa Banjardowo telah ada dan berlangsung turun-temurun. Pola kegiatan njamu dapat dilakukan secara komunal yaitu pada saat pesta rakyat atau acara hajatan dan saat berkumpul atau nongkrong sebagai sarana interaksi untuk solidaritas kelompok pelaku tradisi, dan juga dilakukan secara individual untuk tujuan kebugaran fisik maupun psikis. Tradisi njamu merupakan tradisi patriarkhi, karena tradisi ini bersifat publik/umum maka hanya dilakukan oleh laki-laki dan tabu untuk dilakukan perempuan. Meskipun minuman keras jelas dilarang dalam ajaran agama Islam, akan tetapi tradisi njamu masih banyak dipraktekkan masyarakat setempat. Hal tersebut terjadi karena masyarakat muslim di Banjardowo lebih mendekati pada tipologi Islam abangan, sehingga aturan-aturan formal dalam keagamaan tidak begitu ketat dipraktekkan.

Faktor yang melatarbelakangi munculnya tradisi njamu diantaranya adalah: a) aspek historis, dimana tradisi tersebut telah ada sejak zaman dahulu yang dilakukan secara turun-temurun, b) faktor sosialisasi dari lingkungan, dimana aktivitas didapat melalui cara masyarakat bergaul, mempertahankan tradisi njamu tersebut dan juga didukung dengan keberadaan *home industry* arak yang ada di Desa Banjardowo.

Faktor yang melatarbelakangi bertahannya tradisi njamu diantaranya adalah tradisi njamu memiliki sejumlah fungsi bagi masyarakat, baik fungsi yang berkaitan dengan fisik, psikis, sosial, dan ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan teori fungsionalisme Malinowski yang menyatakan bahwa segala

aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Tradisi njamu juga menjadi cerminan masih kuatnya budaya patriarki yang berlaku pada masyarakat di Desa Banjardowo, dimana njamu menjadi sebuah dunia laki-laki yang tidak bisa dicampur tangani oleh perempuan sekalipun itu istrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Desa Banjardowo. 2012. Monografi Desa Banjardowo
- Geertz, Clifford. 1983. Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya
- Kaplan, David dan Manners, A. Albert. 2002. Teori-Teori Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1981. Sejarah Teori Antropologi I. UI Press. Jakarta.
- Nashori, F. & Indirawati, E. 2007. Peranan Perilaku Merokok dalam Meningkatkan Suasana Hati Negatif (Negative Mood States) Mahasiswa. Jurnal Psikologi Proyeksi Vol 2 No 2.
- Soekanto, Soerjono. 2006. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2010. Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://www.grobogannews.com/2015/05/plumpungan-central-arak-murni-grobogan.html>